

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM SIDOARJO BERSIH DAN HIJAU (SBH) 2014 DI DESA TAWANGSARI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

Aning Istiana Sugiartatik

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (aning1001ozzie@gmail.com)

Tauran, S.Sos., M.Soc.Sc

Abstrak

Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) merupakan salah satu program yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk membantu melestarikan lingkungan. SBH merupakan program yang menghimbau sekaligus mendorong masyarakat untuk turut serta dalam pelaksanaannya. Tujuan dari dilaksanakannya program SBH ini adalah untuk menjadikan Kabupaten Sidoarjo sebagai kawasan yang bersih, hijau, dan rindang. Tidak hanya itu saja, tujuan SBH ini juga untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itulah, adanya partisipasi masyarakat menjadi hal yang penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam program SBH 2014 di Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun narasumber penelitian ini diantaranya adalah Kepala Seksi Kebersihan Pemukiman, Jalan, Saluran dan Selokan Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Sidoarjo, Kepala Sie Pembangunan Kecamatan Taman, (Plt.) Kepala Desa Tawangsari, serta warga Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo telah memberikan partisipasi dan dukungannya di setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam program SBH 2014. Pada awalnya warga tidak begitu merespon adanya program SBH 2014. Namun, seiring dijalankannya SBH 2014, warga akhirnya bersedia memberikan partisipasinya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Diantaranya adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi harta benda serta partisipasi sosial.

Untuk melaksanakan berbagai partisipasi tersebut, tentu ada motif yang menggerakkannya. Untuk warga Desa Tawangsari, motif yang menggerakkan untuk berpartisipasi dalam program SBH 2014 pun bermacam-macam. Masing-masing motif dalam setiap kegiatan pun berbeda. Beberapa warga tergerak karena rasa senang dengan adanya program SBH yang dilaksanakan, beberapa warga tergerak atas dasar menjalankan perintah yang telah diterimanya, dan beberapa warga lainnya tergerak karena adanya sifat komunikatif dan persuasif dari para kader.

Namun, terlepas dari apapun motif yang menggerakkannya, warga tetap melakukan partisipasi dalam program SBH secara maksimal. Tidak hanya dari segi pemberian ide (masukan) saja, tetapi juga ikut serta dalam pengimplementasian dan disertai dengan berbagai macam dukungan. Dari hal tersebutlah, maka dapat dikatakan bahwa tahapan partisipasi masyarakat sudah termasuk dalam tahapan partisipasi tertinggi. Saran dalam penelitian ini adalah agar kader lingkungan bermusyawarah terlebih dahulu untuk memilih anggota bank sampah, sikap kader yang harus lemah lembut kepada warga dan sikap ketua RT yang tidak terlalu cepat menolak program SBH yang bisa berdampak positif bagi lingkungannya.

Kata kunci : Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH), Partisipasi Masyarakat

PUBLIC PARTICIPATION IN SIDOARJO CLEAN AND GREEN 2014 PROGRAM IN TAWANGSARI VILLAGE TAMAN SUBDISTRICT SIDOARJO REGENCY

Aning Istiana Sugiartatik

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (aning1001ozzie@gmail.com)

Tauran, S.Sos., M.Soc.Sc

Abstract

Sidoarjo Green and Clean (SGC) program is one of program that made by Sidoarjo district government to preserve the environment. SGC is a program that appealed at once to encourage people to participate in its implementation. The purpose of the implementation of SGC program is making Sidoarjo as an clean, green and leafy area. Not only that, another goal of SGC is also to raise public awareness to be more concerned about the environment. Therefore, public participation becomes an important thing that should be have here.

The purpose of this study is to describe the public participation in SGC 2014 program in Tawangsari village, Taman subdistrict, Sidoarjo regency. The metode of the study that used is descriptive with qualitative approach. The sources of this study include the Head of Section health housing, roads, channels and gutters Department of Hygiene and Gardens of Sidoarjo, the Head of Development Section in Taman Subdistrict, tasks executor of the Tawangsari village head, and all of villagers of Tawangsari village, Taman subdistrict, Sidoarjo regency. The techniques of data collection is using some of interview, observation, and documentation. Data analysis was performed with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The result of research showed that residents of Tawangsari village, Taman subdistrict, Sidoarjo regency have given the participation and support in every activity carried out in the SGC 2014 program. At first, people didn't respond to the SGC 2014 program. However, as the exercise of SGC 2014 program, residents finally willing to give them participation in any activities that implemented. There are mind participation, force participation, skills participation, the participation of property and social participation.

To carry out a wide range of such participation, there are motifs that moving it. For Tawangsari villagers, motives that drive to participate in the SGC 2014 program also vary. Each motif in each activity is different. Some residents moved by a sense of fun with the program that implemented, some residents moved on the basis execute orders that have been received, and some other residents moved because of the nature of the communicative and persuasive of cadres.

However, regardless of the motives that moving it, citizen's participation in the program still perform optimally. Not only in terms of giving an idea (input), but also participate in the implementation and accompanied by a wide range of support. From this, it can be said that the stage of public participation is included in the phase of the highest participation. Suggestions in this study are cadress should be consulted first to choose the member of the waste bank, the attitude of cadress should be good to citizen, and the attitude of the head of the village which is not too quick to dismiss SGC program that can bring positive impact for the environment.

Keywords : Sidoarjo Green and Clean program, Public Participation

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu point yang tertera dalam *Millenium Development Goals* (MDG's) 1990-2015 adalah tentang *Ensure Enviromental Sustainability* (Memastikan Kelestarian Lingkungan). Namun, realita yang terjadi justru tidak sejalan dengan target MDG's yang akan dicapai tersebut. Banyak sekali fenomena-fenomena kerusakan lingkungan hidup yang sudah terjadi di Indonesia.

Fenomena kerusakan atau penurunan kualitas lingkungan hidup ini juga ditunjukkan oleh data *Environmental Performance Index* (EPI) Negara Indonesia. Melalui data EPI Indonesia 2014, dapat diketahui bahwa perubahan kualitas lingkungan hidup di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir hanya menunjukkan angka 4,8% dan dari skor keseluruhan (dimana skor tertingginya adalah skor 100) Indonesia hanya mendapatkan skor 44,36 saja (<http://www.epi.yale.edu/epi/country-profile/indonesia,2014>).

Lingkungan hidup yang sehat, bersih, dan bebas polusi merupakan unsur penting didalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, diperlukan upaya-upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup oleh semua pihak. Pada pelaksanaannya, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan yang dapat digunakan sebagai payung hukum bagi aparat pemerintah dan masyarakat dalam bertindak untuk melestarikan lingkungan hidup. Namun, upaya pemerintah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup juga diwujudkan melalui beberapa program pelestarian lingkungan yang mengikutsertakan masyarakat dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah program SBH yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

Program ini sesuai dengan salah satu visi Kabupaten Sidoarjo yaitu, "Meningkatkan kualitas dan pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan". Menurut Surat Keputusan Bupati No. 188, tim dari program Sidoarjo Bersih dan Hijau adalah Dinas

Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Sidoarjo, yang didalamnya juga melibatkan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sidoarjo serta Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo.

Tujuan program SBH adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar peduli lingkungan sekitar dan mengajak masyarakat untuk ikut aktif dalam menjaga lingkungan, maka dalam hal ini, masyarakat merupakan subyek utama dari program SBH ini. Sehingga, partisipasi masyarakat menjadi hal penting yang harus ada dan terlaksana karena dalam hal ini pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Untuk pelaksanaan secara teknis, sebagian besar dilakukan oleh masyarakat.

Salah satu contoh adanya partisipasi masyarakat dalam menjalankan program SBH 2014 ini adalah adanya partisipasi yang dilakukan oleh warga Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Dalam program SBH 2014 ini, Desa Tawangsari akan diwakili oleh satu wilayah Rukun Tetangga (RT) yang sebelumnya telah ditunjuk. Dalam hal ini, wilayah RT yang dipilih adalah RT.04 RW.01 Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Desa Tawangsari terpilih karena memang belum pernah terpilih dalam program SBH sebelumnya, wilayahnya yang kumuh dan belum tertata, dan warganya yang terkesan acuh dalam usaha pelestarian lingkungan. Oleh karenanya, Desa Tawangsari ditunjuk sebagai wilayah nominato dalam SBH 2014 agar desa tersebut dapat menjadi desa bersih, hijau, dan tertata.

Salah satu hal yang menyebabkan warga tidak langsung merespon program SBH 2014 adalah karena warga belum merasakan dampak positif yang dihasilkan dari program SBH. Sehingga, warga menjadi kurang tergerak untuk melaksanakan program SBH tersebut. Namun, hal ini menjadi berbeda seiring dengan berjalannya program SBH di Desa Tawangsari.

Semakin lama program SBH 2014 dijalankan, warga Desa Tawangsari merasa

semakin nyaman dengan keadaan lingkungan sekitar yang semakin bersih, rapi dan hijau. Dari sinilah kemudian partisipasi masyarakat mulai terlihat. Warga mulai berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan secara mandiri, bahkan partisipasi yang dilakukan mengalami peningkatan setiap harinya.

Kontribusi dan dukungan tersebut direalisasikan dalam berbagai macam jenis sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program SBH 2014. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah kebersihan lingkungan dan rumah sehat, penghijauan, inovasi pengolahan sampah (bank sampah), ketersediaan dan perawatan fasilitas kebersihan, kepedulian dan partisipasi masyarakat tentang kebersihan, kader lingkungan, pembina lingkungan, pos kamling Yamaha.

Hal yang menarik dalam pengikutsertaan Desa Tawangsari dalam program SBH 2014 adalah Desa Tawangsari berhasil menjadi salah satu pemenang kategori desa terinovatif dalam SBH 2014. Hal tersebut sangat membuktikan bahwa kesuksesan program SBH sangat tergantung dari berbagai partisipasi, kontribusi dan dukungan masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup sekitarnya. Tentunya hal tersebut juga didasari oleh sebuah motif yang menggerakkan masyarakat agar bersedia berpartisipasi.

Apabila partisipasi dan motif yang mendasarinya tidak ada, maka program SBH tidak akan berjalan maksimal dan segala tujuan pelestarian lingkungan yang termuat didalamnya tidak akan tercapai.

Begitu juga dengan yang terjadi di Desa Tawangsari. Untuk menjadi pemenang kategori desa terinovatif tersebut tentu diperlukan banyak sekali partisipasi dengan berbagai macam motif yang timbul. Baik dari partisipasi tenaga, buah pikiran, keterampilan, harta benda, hingga partisipasi sosial yang dilakukan. Sedangkan untuk memberikan dukungan dan partisipasi itu sendiri juga diperlukan motif sebagai pendorong atau penggerakannya.

Untuk mengetahui apa saja partisipasi yang dilakukan dan apa saja motif yang menggerakkan warga untuk berpartisipasi, serta bagaimanakah tahapan partisipasi yang dilakukan warga dalam program SBH 2014, maka dilakukanlah penelitian dengan judul **"Partisipasi Masyarakat dalam Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) 2014 di Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo"**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) 2014 di Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) 2014 di Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu bagi perkembangan teori administrasi negara khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan partisipasi masyarakat.

2) Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo tentang partisipasi masyarakat di suatu daerah khususnya di Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dalam melaksanakan program yang dibuat pemerintah setempat. Dengan demikian pemerintah kabupaten bisa memberikan motivasi ataupun keputusan yang lebih tepat yang

dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) ditahun berikutnya.

- b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian lebih lanjut yang membahas tentang partisipasi masyarakat di suatu wilayah khususnya di Kabupaten Sidoarjo.

II. KAJIAN TEORI

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012 : 81) pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah, keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Webster, 1976 (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2012 : 81) mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Secara Teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, besarnya pendapatan dan lamanya tinggal di suatu wilayah dengan tingkat partisipasi yang dilakukan seseorang didalam kegiatan pembangunan.

3. Jenis-jenis Partisipasi Masyarakat

Dalam bukunya Abu Huraerah (2011 : 116) membagi jenis-jenis partisipasi sebagai berikut :

- a. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam anjang sana pertemuan atau rapat;
- b. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya ;

- c. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya;
- d. Partisipasi kemahiran dan keterampilan, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri;
- e. Partisipasi sosial yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.

4. Tahapan Partisipasi Masyarakat

Wilcox 1988 (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2012 : 86) mengemukakan adanya 5 (lima) tahapan, yaitu :

- 1) Memberikan informasi (*information*);
- 2) Konsultasi (*Consultation*), yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut;
- 3) Pengambilan keputusan bersama (*deciding together*), dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilhan-pilihan serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.
- 4) Bertindak bersama (*acting together*), dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dalam menjalin kemitraan dalam dalam pelaksanaan kegiatannya;
- 5) Memberikan dukungan (*supporting independent community interest*), dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan

5. Motif Partisipasi Masyarakat

Menurut Billah seperti dikutip dalam Taher (1987) dalam Huraerah (2011 : 119), ada lima motif partisipasi masyarakat yang bisa bekerja sendirian maupun bersamaan. Kelima motif tersebut adalah :

- a) Motif Psikologi;

Kepuasan pribadi, pencapaian prestasi, atau rasa telah mencapai sesuatu dapat merupakan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan, termasuk juga untuk berpartisipasi meskipun kegiatan atau partisipasinya itu tidak akan menghasilkan keuntungan.

b) **Motif Sosial;**

Ada dua sisi motif sosial, yakni untuk memperoleh status sosial dan untuk menghindarkan dari terkena pengendalian status sosial. Orang akan dengan senang hati berpartisipasi didalam suatu kegiatan (pembangunan) manakala keikutsertannya itu akan membawa dampak meningkatnya status sosialnya. Pada sisi yang negatif, orang akan terpaksa berpartisipasi dalam suatu kegiatan (pembangunan) karena takut terkena sanksi sosial (tersisih atau dikucilkan oleh warga masyarakat).

c) **Motif Keagamaan;**

Motif ini didasarkan pada kepercayaan kepada kekuatan yang ada diluar manusia (Tuhan; sesuatu yang gaib; supernatural). Agama sebagai ideologi sosial yang memiliki berbagai macam fungsi bagi pemeluknya, yaitu fungsi inspiratif, normatif, integratif dan operatif/motivatif. Melalui aktualisasi fungsi-fungsi tersebut, agama dapat meningkatkan perannya didalam proses pembangunan, dan lebih dari itu agama dapat meningkatkan peran para pemeluknya dalam proses pembangunan.

d) **Motif Ekonomi;**

Laba adalah motif ekonomi yang dapat dan bahkan seringkali efektif mendorong seseorang mengambil keputusan untuk ikut berpartisipasi didalam kegiatan (pembangunan). Pengambilan keputusan (yang bersifat ekonomis) dapat mengambil dua bentuk strategi, yaitu maksimum profit dan minimum profit. Dengan menggunakan tata nalar ekonomi, masyarakat akan memutuskan untuk berpartisipasi jika akan mendapatkan keuntungan. Setidaknya ia tidak akan rugi jika berpartisipasi atau paling tidak kerugian yang diperoleh dari partisipasi akan lebih kecil daripada kerugian karena tidak ikut berpartisipasi.

e) **Motif Politik;**

Dasar utama motif politik adalah kekuasaan. Oleh karena itu, partisipasi seseorang atau golongan akan ditentukan oleh besar kecilnya

kekuasaan yang dapat diperoleh dari partisipasinya didalam berbagai kegiatan (pembangunan).

B. Pentingnya Partisipasi Masyarakat dalam Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) 2014 di Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) adalah program yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Program ini merupakan program pelestarian lingkungan yang diadakan secara berkala yaitu setiap satu tahun sekali di beberapa desa yang ditunjuk sebagai wakil dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Program ini dikemas dalam bentuk kompetisi. Sehingga, bagi desa/kelurahan yang bisa melakukan pelestarian lingkungan dengan sangat baik dan dengan partisipasi maksimal lah akan berpotensi menjadi pemenang.

Menurut Surat Keputusan Bupati No. 188, tim dari program Sidoarjo Bersih dan Hijau adalah Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Sidoarjo, yang didalamnya juga melibatkan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sidoarjo serta Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. Dalam hal ini, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sidoarjo dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo merupakan pihak-pihak yang nantinya akan membantu dalam pengimplementasian program SBH tersebut.

1. Tujuan Program SBH 2014

Tujuan Program SBH 2014 adalah :

1. Agar Kabupaten Sidoarjo menjadi kawasan yang bersih, hijau, dan rindang;
2. Agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat;
3. Melatih masyarakat agar lebih bisa menjaga lingkungan sekitarnya;
4. Menumbuhkan kesadaran masyarakat agar peduli lingkungan sekitar;

2. Kegiatan dalam Program SBH 2014

1. Kebersihan Lingkungan dan Rumah Sehat;

2. Penghijauan;
 3. Inovasi Pengolahan Sampah / Bank Sampah;
 4. Ketersediaan dan Perawatan Fasilitas Kebersihan;
 5. Kepedulian dan Partisipasi Masyarakat tentang Kebersihan;
 6. Kader Lingkungan;
 7. Pembina Lingkungan;
 8. Pos Kamling Yamaha
- (Sumber : DKP Sidoarjo, 2014)

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun fokus penelitiannya adalah tentang jenis partisipasi yang diberikan, motif yang menggerakkan warga untuk bersedia berpartisipasi, hingga tahapan yang telah dicapai dengan adanya partisipasi yang telah dilakukan tersebut. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi

Wilayah desa yang digunakan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo terbagi atas 41 wilayah Rukun Tetangga (RT) yang terhimpun dalam 10 wilayah Rukun Warga (RW). Di Desa Tawangsari RT.04 RW.01 ini terdapat 63 Kartu Keluarga (KK), dimana jumlaharganya ada 225 jiwa.

Dari seluruh warga yang ada di Desa Tawangsari RT.04 RW.01 tersebut, terdapat 12 orang pensiunan, 6 orang PNS dan sebagian besar lainnya bekerja sebagai karyawan swasta. Hampir seluruh warga yang ada di Desa Tawangsari merupakan pekerja. Dengan demikian para warga tidak mempunyai banyak waktu untuk lebih memperhatikan

lingkungan. Sehingga, lingkungan sekitar menjadi kotor dan tidak tertata.

2. Deskripsi Program SBH

Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) adalah program yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Program ini merupakan program pelestarian lingkungan yang diadakan secara berkala yaitu setiap satu tahun sekali di beberapa desa yang ditunjuk sebagai wakil dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Surat Keputusan Bupati No. 188, tim dari program Sidoarjo Bersih dan Hijau adalah Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Sidoarjo, yang didalamnya juga melibatkan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sidoarjo serta Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo.

Program ini merupakan program yang dikemas dalam bentuk kompetisi. Sehingga, bagi desa/kelurahan yang bisa melakukan pelestarian lingkungan dengan sangat baik dan dengan partisipasi maksimal akan berpotensi menjadi pemenang. Oleh karena itu, banyak sponsor yang turut mensukseskan program SBH sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) mereka, diantaranya adalah Koran Radar Sidoarjo, Yamaha Motor, dan Teh Pucuk Harum.

Latar belakang adanya program SBH ini adalah karena kepadatan penduduk di Kabupaten Sidoarjo dipastikan akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya arus urbanisasi, tingkat konsumtif dan mobilitas masyarakat yang tinggi menyebabkan perhatian dan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang asri menjadi berkurang dan untuk mewujudkan lingkungan yang asri, maka dilaksanakanlah program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) tersebut.

Tujuan dari adanya program ini adalah Agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat di Kabupaten Sidoarjo, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat agar peduli lingkungan sekitar. Terdapat 8 kegiatan yang harus dilakukan dalam program SBH 2014 ini, yaitu :

1. Kebersihan Lingkungan dan Rumah Sehat;
 2. Penghijauan;
 3. Inovasi Pengolahan Sampah / Bank Sampah;
 4. Ketersediaan dan Perawatan Fasilitas Kebersihan;
 5. Kepedulian dan Partisipasi Masyarakat tentang Kebersihan;
 6. Kader Lingkungan;
 7. Pembina Lingkungan;
 8. Pos Kamling Yamaha
- (Sumber : DKP Sidoarjo, 2014)

Prioritas dalam program SBH tersebut adalah :

1. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang sehat, bersih dan hijau;
2. Pengelolaan sampah agar menjadi barang/produk yang lebih bermanfaat;
3. Lingkungan sekitar yang bersih dan bebas sampah;
4. Lingkungan sehat;
5. Lingkungan Hijau / Indah;
6. Pemanfaatan Tanaman Produktif / Toga;
7. Pemanfaatan sampah yang bernilai Ekonomis;

(Sumber : DKP Kabupaten Sidoarjo, 2014).

Kriteria penilaian dalam program SBH 2014 adalah :

1. Kebersihan lingkungan, yang meliputi :
 - a) Kebersihan lingkungan rumah;
 - b) Kebersihan fasilitas umum;
 - c) Kebersihan saluran umum.
2. Bank sampah, yang meliputi :
 - a) Kelayakan bank sampah;
 - b) Sistem manajemen sampah kering;
 - c) Kreatifitas pengelolaan sampah.
3. Inovasi pengelolaan sampah, yang meliputi :
 - a) Pemilahan sampah;
 - b) Keberlanjutan hasil pemanfaatan sampah.
4. Ketersediaan fasilitas kebersihan, yang meliputi :
 - a) Kelayakan fasilitas kebersihan;
 - b) Proporsional jumlah fasilitas;
 - c) Pemanfaatan fasilitas kebersihan.
5. Kepedulian masyarakat, yang meliputi :
 - a) Frekuensi kegiatan pelestarian lingkungan yang diadakan;
 - b) Variasi program kegiatan pelestarian lingkungan;

- c) Keterlibatan warga dalam kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan tersebut.
 6. Penghijauan, yang meliputi pemanfaatan lahan kosong untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) sekitar wilayah desa.
- (Sumber : DKP Sidoarjo, 2014)

Fasilitas yang diberikan DKP dalam program SBH 2014, diantaranya :

1. 5 unit komposter;
 2. 12 set tempat sampah basah dan kering;
 3. 1 unit gerobak sampah;
 4. 20 pohon kupu-kupu (pohon peneduh);
 5. 2 bak tanah untuk taman;
 6. Beberapa tanaman bunga;
 7. Uang stimulan sebesar Rp 1.500.000,-
- (sumber : DKP Sidoarjo, 2014).

3. Pendampingan dalam SBH 2014

Pada saat pelaksanaan SBH 2014, pendampingan terus dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari pihak DKP, pihak Kecamatan dan Puskesmas Taman, dan dari pihak desa Tawangsari sendiri.

Pendampingan oleh pihak DKP Sidoarjo ini lebih kepada bagaimana cara menjaga dan melestarikan lingkungan secara umum dan menyeluruh. Mulai dari partisipasi masyarakat yang dibutuhkan untuk mensukseskan program SBH, kebersihan lingkungan sekitar, pengelolaan sampah, penghijauan, pembentukan kader, hingga penyuluhan tentang pos kamling yang baik di masing-masing wilayah binaan.

Sedangkan pendampingan oleh pihak Puskesmas setempat lebih kepada kesehatan lingkungan sekitar saja. Baik kesehatan rumah tempat tinggal, kebersihan halaman rumah, sanitasi yang layak, penyuluhan air bersih yang bebas dari jentik nyamuk demam berdarah, dan penyuluhan taman toga di wilayah sekitar.

Pihak Kecamatan Taman juga ikut terjun ke lapangan guna memberikan pendampingan, pengarahan dan pembinaan bagi Desa Tawangsari tersebut. Selain itu, ikut sertanya pihak Kecamatan Taman merupakan bentuk dukungan yang diberikan untuk warga agar lebih giat dan bersemangat dalam menjalankan program SBH 2014.

B. PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) 2014 beserta Pelaksanaanya di Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Sebagai langkah awal, hal pertama yang dilakukan oleh DKP Kabupaten Sidoarjo adalah melakukan pemberitahuan akan dilaksanakannya program SBH 2014 kepada seluruh kecamatan yang ada di Sidoarjo, termasuk Kecamatan Taman. Setelah itu, pihak kecamatan akan menunjuk satu desa sebagai perwakilan yang akan mengikuti program SBH tersebut. Dari satu desa tersebut kemudian akan dipilih satu wilayah RT yang paling kumuh dan memang memerlukan pembinaan lingkungan untuk dijadikan sebagai wilayah nominator dalam program SBH 2014.

Setelah program SBH 2014 disosialisasikan kepada warga Desa Tawangsari, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan program SBH 2014 oleh warga Desa Tawangsari. Warga desa memulai beberapa aktifitas untuk turut mensukseskan program SBH 2014 tersebut. Dari sinilah partisipasi warga mulai terlihat di setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam program SBH 2014.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012 : 81) pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah, keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini, warga Desa Tawangsari dikatakan berpartisipasi apabila telah ikut serta dalam pelaksanaan program SBH 2014 yang diadakan. Di dalam program tersebut, terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh warga.

Masing-masing kegiatan membutuhkan berbagai jenis partisipasi. Dalam bukunya Abu Huraerah (2011 : 116) membagi partisipasi menjadi lima jenis, yaitu a) partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam anjang sana pertemuan atau rapat; b) partisipasi tenaga, yang diberikan

partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya; c) partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya; d) partisipasi kemahiran dan keterampilan, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri; e) partisipasi sosial yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program SBH 2014, maka dibutuhkan adanya seluruh jenis partisipasi tersebut.

1. Kebersihan Lingkungan dan Rumah Sehat

Seluruh partisipasi buah pikiran yang direalisasikan dalam bentuk kerja bakti penataan lingkungan tersebut juga merupakan realisasi dari partisipasi tenaga sekaligus keterampilan yang dilakukan oleh warga dalam hal kebersihan lingkungan. Tidak banyak partisipasi harta benda yang diberikan warga karena hampir seluruh tanaman dan tanah yang digunakan dalam taman toga adalah sumbangan dari DKP Sidoarjo.

Kerja bakti menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap dua minggu sekali. Hal ini merupakan inisiatif yang diberikan oleh Ibu Amiruddin selaku koordinator SBH 2014 di desa tersebut. Kerja bakti tersebut merupakan bentuk dari partisipasi sosial yang dilakukan warga, karena dengan dilakukannya kerja bakti, maka akan dapat menambah kerukunan dan keguyuban antar warga Desa Tawangsari.

Sedangkan untuk rumah sehat, partisipasi buah pikiran lebih dituangkan dalam penataan rumah dan inisiatif kelengkapan isi rumah agar layak dikatakan sebagai rumah sehat. Penataan rumah dan pendampingan yang dilakukan juga merupakan bentuk dari partisipasi tenaga, buah pikiran dan keterampilan oleh keluarga Bpk. Hadi Suhatyo beserta para kader. Sedangkan kepemilikan P3K pribadi yang dimiliki merupakan bentuk dari partisipasi harta benda yang diberikan oleh keluarga Bpk.

Hadi Suhatyo secara pribadi. Untuk partisipasi sosial sendiri, dalam hal ini lebih ditunjukkan pada ketersediaan keluarga Bpk. Hadi dalam menerima keputusan apabila rumahnya dijadikan sebagai perwakilan rumah sehat. Karena ketersediaan tersebutlah kerukunan dan keguyuban warga menjadi terlihat.

Menurut Billah seperti dikutip dalam Taher (1987) dalam Huraerah (2011 : 119), ada lima motif partisipasi masyarakat yang bisa bekerja sendirian maupun bersamaan, yaitu motif psikologi, motif sosial, motif keagamaan, motif ekonomi, dan motif politik. Untuk motif yang menggerakkan warga agar bersedia melakukan kegiatan kebersihan lingkungan dan rumah sehat ini adalah karena warga ingin menjadikan lingkungannya sebagai lingkungan yang bersih.

2. Penghijauan

Partisipasi keterampilan dalam hal penghijauan lebih terlihat pada hasil kreatifitas yang muncul untuk memodifikasi pot tanaman yang digunakan. Warga juga mulai senang membeli tanaman untuk diletakkan didepan rumah atau di lingkungan sekitar rumahnya. Karena tanaman yang dimiliki warga mayoritas berasal dari keikhlasan warga untuk membeli tanaman, maka partisipasi ini sekaligus merupakan partisipasi harta benda yang dilakukan warga.

Seluruh kegiatan penanaman yang dilakukan baik dengan cara bekerja bakti ataupun secara individu merupakan bentuk dari partisipasi tenaga yang diberikan warga, namun hanya penanaman secara individu saja yang memerlukan adanya partisipasi harta benda. Partisipasi sosial yang dilakukan dalam kegiatan penghijauan ini adalah ketika warga melakukan kerja bakti pembuatan taman, baik taman toga ataupun taman karang kitri milik desa. Wargapun menjadi lebih guyub dalam melakukan kegiatan kerja bakti tersebut.

Sedangkan motif yang mengerakkannya adalah lebih pada motif psikologi, karena warga senang melakukan penanaman setelah mengetahui bahwa lingkungan menjadi lebih

hijau dan rindang setelah dilakukannya penanaman.

3. Inovasi Pengolahan Sampah/Bank Sampah

Seluruh kegiatan untuk mendaur ulang barang bekas menjadi barang yang bernilai ekonomis dan penggunaan komposter merupakan partisipasi tenaga dan keterampilan yang dilakukan warga dalam hal kegiatan inovasi pengolahan sampah. Sedangkan berbagai macam kreatifitas yang dihasilkan dari adanya daur ulang merupakan hasil dari adanya partisipasi buah pikiran dan keterampilan yang dilakukan warga Desa Tawangsari.

Untuk partisipasi harta benda yang dikeluarkan warga dalam hal ini tidak memerlukan jumlah yang besar karena hampir seluruh barang yang didaur ulang adalah sampah rumah tangga bekas yang sudah tidak digunakan kembali. Warga hanya perlu membeli Teh Pucuk Harum untuk kemudian diambil botolnya sebagai persyaratan yang harus ada di masing-masing rumah. Sedangkan partisipasi sosialnya akan lebih terlihat ketika warga memasang hasil kreatifitas yang dari botol bekas Teh Pucuk didepan rumahnya masing-masing dan dari aktifitas mendaur ulang bersama saat diadakannya PKK di Desa Tawangsari. Hal tersebut semakin membuat warga menjadi guyub dan terlihat akan kerukunan dan kegotong-royongannya.

Motif yang mendasari warga untuk melakukan inovasi pengolahan sampah ini adalah karena adanya perintah yang diberikan oleh pihak DKP sebagai salah satu kegiatan yang termasuk dalam program SBH 2014, sehingga dapat dikatakan bahwa motif yang mendasarinya adalah motif sosial. Karena jika daur ulang dan inovasi pengolahan sampah tidak dilakukan, maka Desa Tawangsari akan berpotensi kalah dalam program SBH 2014 ini.

4. Ketersediaan dan Perawatan Fasilitas Kebersihan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masing-masing wilayah nominator akan mendapatkan 5 unit

komposter, 12 set tempat sampah basah dan kering, dan 1 unit gerobak sampah dari DKP. Namun, fasilitas tersebut masih belum bisa mencukupi berbagai macam kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan pemeliharaan lingkungan.

Warga pun berinisiatif untuk memenuhi keperluan fasilitas kebersihan tersebut dengan meminjamkan peralatan pribadi yang dimiliki untuk membersihkan lingkungan desa, misalnya adalah Bpk. Bambang yang meminjamkan alat untuk mengecat dinding yang digunakan untuk mengecat taman toga.

Tidak hanya alat untuk mengecat, pada saat melakukan kerja bakti banyak warga yang membawa peralatan pribadinya untuk digunakan sebagai fasilitas dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Seluruh fasilitas pribadi milik warga yang digunakan dalam kegiatan kerja bakti merupakan inisiatif dari warga sendiri. Partisipasi tenaga yang dilakukan warga dalam hal ketersediaan fasilitas kebersihan lingkungan ini adalah selain dengan membawa peralatan pribadi untuk digunakan dalam kegiatan bekerja bakti, juga dilakukan pada saat melakukan perawatan fasilitas tersebut.

Seluruh sumbangan peralatan kerja bakti yang dilakukan warga merupakan bentuk dari sumbangan ide sekaligus sumbangan harta benda yang diberikan warga. Sedangkan partisipasi tenaga dan keterampilan yang dilakukan dalam hal ini adalah usaha warga dalam menjaga seluruh fasilitas tersebut agar tidak rusak ataupun hilang. Usaha dalam menjaga fasilitas kebersihan tersebut juga termasuk dalam partisipasi sosial, karena dari hal tersebut nantinya juga akan berdampak pada keguyuban antar warga desa.

Motif yang dimiliki warga untuk melakukan kegiatan ini adalah motif psikologi karena warga merasa senang dan puas apabila lingkungan sekitarnya menjadi bersih dan rapi. Sehingga, warga akan bersedia menyumbangkan berbagai fasilitas kebersihan milik pribadi untuk digunakan dalam kerja bakti kampung yang dilakukan.

5. Kepedulian dan Partisipasi Masyarakat tentang Kebersihan

Program SBH adalah program yang mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Program ini merupakan program yang memiliki tujuan untuk merubah lingkungan yang semula kumuh, gersang dan tidak tertata menjadi lingkungan yang bersih, hijau dan rapi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan adanya kepedulian dan partisipasi dari masyarakat.

Di Desa Tawangsari ini, kepedulian dan partisipasi masyarakatnya sudah mulai terlihat semenjak dilaksanakannya program SBH 2014. Dengan adanya program SBH 2014 ini, warga desa menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Meskipun pada awalnya warga tidak terlalu respon dengan kebersihan lingkungan sekitar, namun program SBH berhasil merubah warga menjadi lebih peduli terhadap lingkungan.

Oleh karenanya, warga Desa Tawangsari ini banyak menyumbangkan tenaganya melalui beberapa kerja bakti yang diadakan. Bagi warga yang sebelumnya sama sekali tidak memiliki tanaman, maka warga pun mulai memberi tanaman di depan rumah mereka. Bagi warga yang dulunya sudah memiliki tanaman, maka yang dilakukan adalah menambah jumlah tanaman tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk partisipasi harta benda.

Agar lingkungan semakin tampak indah, Bpk. Waidi selaku warga Desa Tawangsari juga menyumbangkan kekreatifitasannya dalam hal lain, misalnya adalah dengan melukis slogan. Beberapa dinding bangunan pun juga dilukis, dimana lukisan itu berisi slogan-slogan yang isinya menghimbau warga sekitar untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan hijau. Tidak hanya memanfaatkan dinding rumah warga, Bpk. Waidi juga berinisiatif untuk memanfaatkan dinding belakang musholla Al-Hidayah yang ada di Desa Tawangsari untuk melukis slogan.

Namun, diantara seluruh warga desa yang memberikan berbagai bentuk partisipasi sebagai wujud kepedulian terhadap program SBH tersebut, terdapat beberapa warga yang menolak untuk diajak berpartisipasi didalam program SBH dengan alasan bahwa beliau sudah terlalu tua untuk bisa membersihkan seluru isi rumah. Penolakan karena alasan faktor usia tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Slamet (dalam Cahyani, 2014 : 19) bahwa faktor usia merupakan faktor yang turut mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada.

Seluruh bentuk partisipasi dan berbagai macam usaha yang dilakukan sebagai wujud kepedulian warga tersebut, tentu tidak terlepas dari adanya partisipasi harta benda. Harta benda yang dimaksudkan dalam hal ini adalah harta benda secara materi/finansial. Banyak warga yang harus mengeluarkan banyak dana untuk bisa merubah atau merenovasi rumah dan lingkungan sekitarnya menjadi lebih bersih dan hijau dalam menjalankan program SBH 2014 ini. Namun, rupanya sumbangan harta benda bukanlah menjadi hal yang berat bagi warga Desa Tawangsari ini. Hampir seluruh warga telah menyumbangkan harta bendanya dalam program SBH 2014 ini.

Namun, ada sesuatu yang berbeda yang diberlakukan di Desa Tawangsari ini. Setiap keluarga harus memiliki perwakilan untuk mengikuti kerja bakti yang diadakan, dimana mayoritasnya adalah dilakukan oleh masing-masing kepala keluarga. Karena Desa Tawangsari ini menerapkan sistem denda bagi warga yang tidak mengikuti kerja bakti.

Motif yang menggerakkan warga agar bersedia berpartisipasi dan peduli terhadap lingkungan adalah karena warga merasa senang dengan adanya program SBH yang dijalankan. Sehingga, warga memanfaatkan *moment* tersebut untuk lebih bisa menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar mereka.

6. Kader Lingkungan

Kader lingkungan adalah pihak-pihak yang telah ditunjuk yang bertugas sebagai

checker di wilayah nominator SBH 2014. Para kader lingkungan ini terdiri dari warga desa yang dijadikan sebagai perwakilan dari masing-masing kegiatan yang dilakukan dalam program SBH 2014.

Salah satu fungsi para kader ini adalah menerima masukan dari warga sekitar. Selain melalui rapat yang diadakan oleh pihak desa, aspirasi dan pendapat warga Desa Tawangsari juga bisa disampaikan melalui kader-kader lingkungan yang telah dibentuk. Adanya kader-kader lingkungan tersebut membantu memudahkan warga dalam menyampaikan aspirasi, pendapat, dan sumbangan pikiran lainnya.

Faktor kepemimpinan yang dalam hal ini adalah adanya kader lingkungan yang komunikatif dan persuasif rupanya juga menjadi salah satu alasan yang mendorong warga agar bersedia untuk berpartisipasi dalam program SBH 2014 ini. Warga yang awalnya tidak begitu respon terhadap program SBH, menjadi bersedia untuk berpartisipasi dan turut mensukseskan pelaksanaan program SBH 2014 yang diadakan diwilayahnya. Seperti yang dilakukan Ibu Amiruddin selaku kader lingkungan yang selalu mengecek kerapian tanaman serta mengajak warganya untuk berpartisipasi dalam program pelestarian lingkungan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bungin (33 : 2012) bahwa suatu penelitian dapat dilakukan terhadap masalah yang masih sangat baru, yaitu premature dan bersifat eksplorasi (khususnya dalam teorisasi induktif). Peneitian ini difokuskan pada data yang ada di lapangan dan tidak mementingkan kedudukan teori. Dengan kata lain, peneliti bereksplorasi terhadap data karena untuk memecahkan suatu permasalahan data harus ada terlebih dahulu, dan teori baru akan dipelajari apabila seluruh data telah diperoleh. Sehingga, penelitian tersebut akan bisa membangun teori berdasarkan pada tindakan eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk perihal motif yang meggerakkan para kader disini adalah motif sosial, yaitu karena sudah adanya perintah dari atasan. Sehingga, bisa dikatakan bahwa motif penggerakannya adalah karena adanya tekanan peraturan yang harus dijalankan. Ibu Amiruddin selaku kader lingkungan sekaligus koordinator program SBH di Desa Tawangsari tersebut mengaku bahwa beliau mengikuti program SBH 2014 ini karena memang sudah merupakan perintah yang diberikan oleh pihak desa. Sehingga, Ibu Amiruddin harus melaksanakannya agar tidak terkena dampak negatifnya.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Sunarsih selaku kader persampahan dalam program SBH di Desa Tawangsari tersebut. Motif Ibu Sunarsih untuk bersedia berpartisipasi dalam program pelestarian lingkungan tersebut adalah karena Ibu Sunarsih merasa senang pada saat program SBH 2014 tersebut diadakan di wilayah tempat tinggalnya. Sehingga, adanya *moment* tersebut sekaligus bisa digunakan sebagai ajang menambah wawasan dan pengetahuan.

7. Pembina Lingkungan

Selain didukung dengan adanya kader-kader lingkungan, masing-masing wilayah RT binaan juga harus memiliki pembina lingkungan. Pembina lingkungan ini tugasnya hampir sama dengan para kader lingkungan. Hanya saja, biasanya pembina lingkungan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan lebih tinggi di wilayah setempat.

Jika kader lingkungan bisa dilakukan oleh warga RT setempat, maka pembina lingkungan biasa dilakukan oleh kepala desa setempat, atau bahkan camat secara langsung yang juga dibantu oleh pihak DKP Kabupaten Sidoarjo. Di Desa Tawangsari ini, yang bertindak sebagai pembina lingkungan adalah Kepala Desa Tawangsari yaitu Bpk. Adi Sucipto bersama dengan Camat Taman yaitu Bpk. Drs. Ahmad Misbahul Munir, M.Si.,

Seluruh pendampingan dan arahan yang dilakukan kepala desa, camat, hingga pihak DKP merupakan bentuk partisipasi tenaga dan buah pikiran dari para pembina

program SBH 2014 Desa Tawangsari. Para pembina juga harus bisa terampil dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada di Desa Tawangsari agar program SBH berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil yang maksimal.

Pembina juga partisipasi harta benda untuk mensukseskan jalannya program SBH di Desa Tawangsari. Partisipasi harta benda ini berupa sumbangan materi yang digunakan menunjang dan memfasilitasi kegiatan SBH. Misalnya, pihak DKP memberikan fasilitas kebersihan dan uang stimulan kepada masing-masing wilayah nominator, pihak desa yang juga menyumbang berbagai macam kebutuhan untuk memperindah lingkungan desa, dan berbagai macam bantuan lainnya. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan pembina tersebutlah warga menjadi semakin guyub dan semangat dalam melakukan gotong-royong.

Motif yang menggerakkan para pembina ini awalnya adalah karena adanya tugas dan perintah yang diberikan kepada mereka. Namun, dengan dijalankannya program SBH 2014, motif tersebut berubah menjadi motif psikologi karena para pembina juga merasa senang oleh adanya perubahan yang terjadi setelah dijalankannya program SBH tersebut. Para pembina merasa senang dan bangga apabila wilayahnya menjadi wilayah yang bersih, hijau dan rapi. Karena adanya program SBH ini jugalah, para warga beserta kepala desa dan camat akhirnya bisa membaur dan akhirnya menjadi guyub.

8. Pos Kamling Yamaha

Kegiatan terakhir yang harus dilakukan dalam melaksanakan program SBH ini adalah kegiatan perenovasian/pengecatan pos kamling yang bertemakan Yamaha Motor. Pos kamling harus di cat sesuai dengan warna yang telah ditentukan.

Dari sinilah dibutuhkan adanya partisipasi keterampilan. Di Desa Tawangsari terdapat seorang warga yang memiliki kemampuan dalam hal desain grafis, yaitu Bpk. Waidi. Beliau berprofesi sebagai salah

satu karyawan swasta dalam salah satu industri keramik yang ada di Surabaya. Namun, keterampilan Bpk. Waidi dalam hal melukis, membuat kaligrafi dan desain grafis lainnya sudah tidak diragukan lagi.

Logo Yamaha Motor yang telah digambarkan di pos kamling Desa Tawangsari merupakan bentuk partisipasi tenaga, keterampilan dan buah pikiran. Karena warga dituntut untuk menghias pos kamling sebagus dan selengkap mungkin agar bisa menang dalam penjurian nantinya.

Tidak banyak harta benda yang diberikan warga untuk mengecat pos kamling ini, karena pihak Yamaha Motor sudah memberikan uang stimulan sebesar Rp 500.000,- yang bisa digunakan untuk membeli berbagai macam kebutuhan untuk melengkapi sarana yang harus ada di dalam pos kamling termasuk juga untuk pembelian cat yang akan digunakan untuk melukis logo Yamaha Motor. Dengan adanya pengecatan pos kamling ini juga, kegotong-royongan dan kepedulian warga Desa Tawangsari juga lebih terlihat.

Motif yang menggerakkan warga untuk bersedia menghias dan mengecat pos kamling ini adalah karena adanya tuntutan dalam program SBH 2014 yang harus dijalankan. Sehingga, warga harus melaksanakan pengecatan pos kamling bertema Yamaha Motor tersebut agar tidak terkena dampak negatif yang ditimbulkan jika tidak melaksanakannya.

Dari seluruh kegiatan dalam program SBH 2014 yang dilakukan, warga tidak hanya turut dalam pengimplementasiannya saja, tetapi juga telah memberikan sumbangan dan dukungan secara maksimal. Baik dukungan secara fisik (tenaga) maupun non-fisik (harta benda, keterampilan, buah pikiran, dan lain-lain) hingga akhirnya program SBH 2014 di Desa Tawangsari berjalan dengan lancar dan bahkan menjadi pemenang dengan kategori "Desa Terinovatif" dalam SBH 2014 tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Wilcox 1988 (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2012 : 86) bahwa terdapat lima

tahapan masyarakat dalam berpartisipasi, dimana partisipasi terendah yang dilakukan masyarakat adalah sekedar memberikan informasi, dan partisipasi tahapan tertingginya adalah bertindak bersama yang disertai dengan dukungan pendanaan dan dukungan lainnya untuk mengembangkan kegiatan yang ada. Karena warga sudah bersedia memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program SBH 2014 yang berlangsung di wilayah mereka, maka dapat dikatakan bahwa partisipasi yang dilakukan warga Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo sudah mencapai tahapan tertinggi.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kebersihan Lingkungan dan Rumah Sehat;

Partisipasi buah pikiran dalam kebersihan lingkungan lebih pada penataan lingkungan. Sedangkan kerja bakti merupakan partisipasi tenaga dan keterampilan yang dilakukan. Tidak banyak partisipasi harta benda dalam hal ini, dan untuk partisipasi sosialnya lebih terlihat pada saat warga melakukan kerja bakti kampung.

Untuk partisipasi buah pikiran sekaligus keterampilan dalam kegiatan rumah sehat lebih kepada penataan dan inisiatif kelengkapan rumah sehat. Partisipasi tenaga lebih pada pendampingan yang dilakukan, sedangkan partisipasi harta benda lebih pada pengeluaran perlengkapan rumah sehat yang harus dipenuhi. Sedangkan partisipasi sosial ditunjukkan pada ketersediaan keluarga Bpk. Hadi dalam menerima keputusan apabila rumahnya dijadikan sebagai perwakilan rumah sehat. Sedangkan motif yang menggerakkan warga untuk melakukan kegiatan tersebut adalah lebih pada motif psikologi.

2. Penghijauan;

Partisipasi buah pikiran dan keterampilan dalam hal ini lebih pada inisiatif dan kreasi pembuatan model taman dan

pemanfaatan lahan tanam. Partisipasi tenaganya berupa seluruh kegiatan penghijauan yang dilakukan. Partisipasi harta bendanya terletak pada saat warga membeli tanaman untuk penghijauan secara individu, dan partisipasi sosialnya lebih pada kerja bakti yang dilakukan untuk melakukan penghijauan lingkungan sekitar. Motif yang menggerakkan warga lebih pada motif psikologi.

3. Inovasi Pengolahan Sampah /Bank Sampah

Untuk inovasi pengolahan sampah, partisipasi keterampilan dan buah pikirannya terletak saat melakukan inovasi pengolahan sampah dan kreasi daur ulang barang bekas. Partisipasi tenaganya mencakup seluruh kegiatan warga dalam inovasi pengolahan sampah, termasuk kepengurusan bank sampah desa.

Tidak banyak partisipasi harta benda yang dikeluarkan, hanya pada saat warga membeli produk Teh Pucuk sebagai produk prasyarat. Sedangkan partisipasi sosialnya terlihat pada kebersamaan dan keguyuban saat melakukan daur ulang sampah. Motif yang mendasari adalah adanya perintah yang diberikan DKP, sehingga dapat dikatakan bahwa motif yang mendasari adalah motif sosial.

4. Ketersediaan dan Perawatan Fasilitas Kebersihan

Partisipasi tenaga dan keterampilan dalam hal ketersediaan dan perawatan fasilitas kebersihan adalah usaha warga dalam menjaga seluruh fasilitas yang ada agar tidak rusak ataupun hilang. Seluruh sumbangan peralatan kerja bakti yang dilakukan warga merupakan sumbangan ide sekaligus sumbangan harta benda yang diberikan. Sedangkan partisipasi sosialnya lebih pada keguyuban dan kegotong-royongan dalam menjaga fasilitas kebersihan tersebut. Motif yang mendasari warga untuk merawat fasilitas kebersihan tersebut lebih pada motif psikologi.

5. Kepedulian dan Partisipasi Masyarakat tentang Kebersihan

Dalam hal ini, partisipasi tenaganya lebih pada seluruh kegiatan yang dilakukan warga untuk membuat lingkungan menjadi lebih bersih, baik melalui kerja bakti atau kegiatan individu warga. Partisipasi keterampilan dan buah pikiran lebih pada kreatifitas yang dilakukan untuk memperindah wilayah desa, dan partisipasi harta bendanya terletak pada pengeluaran untuk merenovasi dan memperbaiki halaman sekitar rumah masing-masing warga.

Sedangkan partisipasi sosialnya adalah keguyuban saat melakukan kerja bakti kampung. Untuk motif yang mendasari adalah motif psikologi karena warga merasa senang dengan program SBH.

6. Kader Lingkungan

Partisipasi buah pikiran dan tenaga oleh kader ini berupa pemberian arahan yang dilakukan. Sedangkan inisiatif dalam melakukan pengarahan untuk menata dan merapikan lingkungan adalah partisipasi keterampilan oleh para kader. Tidak ada harta benda yang dikeluarkan untuk menjadi seorang kader. Namun, karena tugasnya terebutlah seorang kader bisa membuat warga menjadi guyub dan menggerakkan warga agar saling bekerjasama untuk membuat lingkungan sekitarnya menjadi bersih.

Motif yang mendasarinya bermacam-macam. Diantaranya adalah motif sosial, karena adanya tekanan peraturan yang harus dijalankan dan menghindarkan diri dari dampak negatifnya. Namun ada juga yang dengan senang hati menjadi kader karena dapat digunakan sebagai ajang menambah wawasan dan pengetahuan.

8. Pembina Lingkungan

Hampir sama dengan kader, partisipasi tenaga dan buah pikiran oleh pembina berupa pendampingan yang dilakukan. Partisipasi keterampilannya diwujudkan dalam tata cara mengelola seluruh sumber daya di wilayah desa. Partisipasi harta bendanya berupa sumbangan materi untuk menunjang dan memfasilitasi kegiatan SBH tersebut.

Semua hal yang dilakukan pembina tersebut membuat warga menjadi semakin

membaur, guyub dan semangat dalam bergotong-royong. Motif yang menggerakkan awalnya adalah karena tugas yang diberikan kepada mereka. Namun, motif tersebut berubah menjadi motif psikologi karena para pembina merasa senang dengan adanya perubahan lingkungan yang terjadi.

8. Pos Kamling Yamaha

Dalam merenovasi pos kamling dengan tema Yamaha, partisipasi keterampilan dan buah pikiran dari warga berupa hasil desain pos kamling dengan beberapa gambar dan logo Yamaha. Partisipasi tenaga yang dilakukan adalah berbagai macam usaha untuk merenovasi pos kamling tersebut. Tidak banyak harta benda yang diberikan warga untuk merenovasi pos kamling ini karena pihak Yamaha motor sudah memberikan uang stimulan.

Partisipasi sosialnya lebih terlihat pada kegotong-royongan warga dalam melakukan pengecatan poskamling. Motif yang menggerakkan adalah adanya tuntutan. Sehingga, warga harus melaksanakan pengecatan pos kamling bertema Yamaha Motor tersebut agar tidak terkena dampak negatif yang ditimbulkan jika tidak melaksanakannya (motif sosial).

Dari seluruh partisipasi yang dilakukan warga Desa Tawang Sari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo tersebut, maka bisa diketahui bahwa partisipasi yang dilakukan sudah mencapai tahapan tertinggi. Warga telah memberikan berbagai macam sumbangan dan dukungan terhadap pelaksanaan program SBH 2014 yang berlangsung di wilayah mereka sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

B. Saran

1. Kepengurusan bank sampah akan lebih baik jika anggotanya dipilih melalui rapat atau rembug warga terlebih dahulu.
2. Akan lebih baik jika kader serta pembina program memberikan arahan secara pelan dan baik-baik kepada warganya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pertengkaran dengan warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Cahyani, Indah. 2014. *Partisipasi Masyarakat dalam Kepengurusan Akta Kelahiran di Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan*. Surabaya : Unesa University Press.
- Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Sidoarjo. 2014. *Instrumen Penilaian Sidoarjo Bersih dan Hijau Tahun 2014*. Sidoarjo.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Girsang, Juwita Lisbet. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan. (Kasus : Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan di Desa Megamendung, Bogor)*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat : Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung : Humaniora.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Malang : UMM Press.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode RND*. Bandung : Alfabeta.